

PERAN MANAJEMEN PELATIHAN DAKWAH DALAM MENGOPTIMALKAN PROGRAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI MAJELIS TAKLIM BAITURRAHMAN

Atikah Alfa Sabrina Aziz¹, Durotun Najah², Muhammad Alfarizi³,
Muhammad Fathir Azriel⁴, Refa Maulana⁵

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: atikahalfah11@gmail.com , najahdurotun11@gmail.com ,
muhamadalfarizi0699@gmail.com , fathiriel03@gmail.com , refamaulana38@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana pengelolaan pelatihan dakwah mampu mendorong pelaksanaan program pembinaan keagamaan di Majelis Taklim Baiturrahman menjadi lebih terarah dan efektif. Fokus kajian terletak pada cara perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pelatihan diterapkan untuk meningkatkan kapasitas para pengajar serta kualitas kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggambarkan bagaimana manajemen pelatihan yang tertata mampu memperkuat penyampaian materi, memperbaiki metode penyampaian dakwah, serta menciptakan suasana belajar yang lebih hidup bagi jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik manajemen pelatihan yang dijalankan, semakin optimal pula keberlangsungan program pembinaan keagamaan, baik dari sisi kedisiplinan, keberlanjutan materi, maupun partisipasi jamaah. Dengan demikian, manajemen pelatihan dakwah yang sistematis memegang peran penting dalam meningkatkan mutu pembinaan keagamaan di Majelis Taklim Baiturrahman.

Keywords: manajemen pelatihan dakwah, pembinaan keagamaan, majelis taklim, peningkatan kapasitas, pengembangan dakwah

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 609

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Majelis taklim memiliki peran strategis sebagai ruang pembelajaran keagamaan yang mudah diakses oleh masyarakat dan menjadi salah satu sarana paling efektif dalam memperkuat pemahaman Islam di tingkat akar rumput. Namun, dinamika sosial yang terus berkembang menuntut adanya peningkatan kualitas dalam proses penyampaian dakwah agar materi keagamaan dapat diterima dengan lebih relevan, sistematis, dan sesuai kebutuhan jamaah. Dalam konteks ini, manajemen pelatihan dakwah menjadi unsur yang sangat penting, karena pelatihan yang dirancang dengan baik mampu membentuk pendakwah yang kompeten, komunikatif, serta adaptif terhadap perkembangan masyarakat.

Majelis Taklim Baiturrahman sebagai salah satu lembaga pembinaan keagamaan menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi dan efektivitas pembinaannya. Di satu sisi, jamaah membutuhkan materi keagamaan yang lebih mendalam dan terstruktur, sementara di sisi lain para pendakwah juga perlu dibekali kemampuan yang memadai agar penyampaian materi dapat berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, penerapan manajemen pelatihan

dakwah yang terencana, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan kurikulum, hingga evaluasi hasil pelatihan, menjadi faktor penentu dalam mengoptimalkan kualitas program pembinaan keagamaan di majelis taklim tersebut.

Penguatan manajemen pelatihan dakwah tidak hanya berpengaruh pada peningkatan kompetensi pendakwah, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas interaksi belajar, keterlibatan jamaah, serta keberlanjutan program pembinaan itu sendiri. Dengan demikian, penelitian mengenai peran manajemen pelatihan dakwah dalam mengoptimalkan pembinaan keagamaan di Majelis Taklim Baiturrahman menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi pengelolaan pelatihan terhadap peningkatan kualitas dakwah di tingkat masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara utuh sesuai kondisi nyata di lapangan tanpa manipulasi data. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami proses manajemen pelatihan dakwah serta bagaimana pengelolaan tersebut memengaruhi efektivitas program pembinaan keagamaan di Majelis Taklim Baiturrahman.

Jenis penelitian ini selaras dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menelaah fenomena sosial secara mendalam melalui pemaknaan terhadap data yang diperoleh dari informan dan situasi alami

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Majelis Taklim Baiturrahman tepatnya di Jalan Madrasah 1 Gg Abdurrahman Rt008/04 No. 44, Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan dan pelatihan dakwah bagi para pendakwah maupun jamaah. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki program pembinaan yang aktif sehingga relevan untuk diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara mendalam, dilakukan dengan pengurus Majelis Taklim terkait pelaksanaan pelatihan dakwah dan program pembinaan
- b. Observasi, dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan Majelis Taklim, termasuk proses pelatihan, pola penyampaian materi, serta partisipasi jamaah dalam kegiatan pembinaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Perencanaan Pelatihan Dakwah di Majelis Taklim Baiturrahman

Secara umum, perencanaan adalah proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa depan serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk mencapai tujuan dalam waktu tertentu. Dalam proses perencanaan, terdapat beberapa aktivitas seperti menguji berbagai cara mencapai tujuan, mengkaji ketidakpastian, mengukur kemampuan, menentukan arah yang benar, dan memutuskan langkah-langkah yang harus dilakukan.

Menurut George Steiner, perencanaan adalah proses yang dimulai dari tujuan, batasan strategi, kebijakan, serta rencana detail untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini juga mencakup penerapan keputusan dalam organisasi, serta evaluasi kinerja dan umpan balik untuk memulai siklus perencanaan yang baru.

Perencanaan pelatihan dakwah adalah langkah awal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu program pembinaan keagamaan. Di tahap ini, pengurus menyusun langkah-langkah mulai dari mengetahui kebutuhan, menetapkan tujuan, menyiapkan materi, memilih pemateri, hingga menentukan metode yang akan digunakan. Pada tahap identifikasi kebutuhan, pengurus mengamati kondisi jamaah atau pengurus yang akan mengikuti pelatihan, seperti kemampuan berbicara, tingkat pemahaman terhadap materi agama, serta tantangan yang mereka hadapi dalam berdakwah. Setelah mengetahui kebutuhan tersebut, tujuan pelatihan ditetapkan secara jelas agar kegiatan tetap berjalan sesuai rencana.

Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan pelatihan akan lebih lancar dan mengurangi hambatan. Hal ini membuat pelatihan dakwah mampu memberi dampak nyata dalam peningkatan kemampuan peserta dalam menyampaikan materi keagamaan.

Menurut Zidan Zulfikri, fase awal dalam merencanakan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Baiturrahman dilakukan dengan cara yang "organik" dan berlandaskan musyawarah internal. Zidan menerangkan bahwa langkah yang diambil biasanya diawali dengan diskusi santai antara para pengurus. Mereka berkumpul untuk saling berbagi pandangan tentang perkembangan jamaah, seperti pertanyaan yang kerap muncul atau aspek kajian yang dinilai masih perlu perbaikan. Ini menjadi landasan bagi pengurus dalam mengidentifikasi kebutuhan nyata di lapangan.

Selanjutnya, para pengurus mengadakan sesi brainstorming untuk merumuskan kebutuhan utama yang harus dipenuhi melalui pelatihan. Contohnya, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan sistematika dalam penyampaian materi agar lebih teratur, atau harapan agar pengurus dapat lebih percaya diri saat menjelaskan dalil kepada jamaah. Dari hasil diskusi ini, tujuan pelatihan disusun dengan cara yang praktis dan terukur, seperti kemampuan untuk memberikan ceramah singkat dengan poin yang jelas.

Sebagai bagian dari proses perencanaan, pengurus juga memilih satu atau dua model pelatihan yang diujicobakan sebagai proyek percontohan. Menurut Zidan, pendekatan percontohan ini membantu majelis dalam mengukur efektivitas pelatihan sebelum program diperluas ke fase berikutnya. Proses ini menjadi unsur yang krusial untuk memastikan bahwa pelatihan dakwah benar-benar relevan dan dapat diterapkan.

B. Dasar Kebutuhan Pelatihan Dakwah di Majelis Taklim Baiturrahman

Pelatihan dakwah di lingkungan Majelis Taklim muncul karena kebutuhan yang berkembang secara alami di tengah dinamika jamaah dan pengurus. Dalam pengelolaan kegiatan keagamaan, peningkatan kapasitas SDM tidak hanya tambahan saja, melainkan dasar penting agar materi dakwah bisa disampaikan dengan baik, benar, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Beberapa ahli manajemen dakwah menyatakan bahwa kebutuhan pelatihan muncul dari dua faktor utama, yakni kebutuhan internal pengurus dan tantangan dari luar masyarakat. Pelatihan diperlukan untuk membentuk dai atau pengurus yang tidak hanya paham agama

secara teks, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan yang relevan, terstruktur, dan mudah dipahami oleh jamaah.

Dari sisi internal, kebutuhan pelatihan muncul karena tidak semua pengurus memiliki latar belakang pendidikan dakwah. Kebanyakan pengurus Majelis Taklim berasal dari masyarakat umum seperti mereka yang bekerja di kantor, jadi pengusaha, atau masih kuliah sehingga menyusun materi dakwah, memilih dalil yang tepat, dan menyampaikan ceramah secara teratur seringkali menjadi tantangan. Pelatihan bertujuan untuk membina pengurus agar memiliki standar dasar kompetensi dakwah baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan teknis.

Sementara itu, dari sisi eksternal, masyarakat kini dihadapkan pada aliran informasi keagamaan yang sangat cepat. Media sosial, platform kajian digital, dan isu viral sering membuat jamaah bingung menentukan sumber yang benar. Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki tanggung jawab untuk memberikan penjelasan yang utuh, menenangkan, dan tidak terserak. Oleh karena itu, pelatihan dakwah juga berfungsi sebagai "filter" agar para pengurus bisa menjawab pertanyaan jamaah dengan perspektif ilmiah, tidak terburu-buru, dan tetap mempertimbangkan etika berdakwah.

Dalam wawancara, Zidan menjelaskan bahwa alasan utama di balik pengadakan pelatihan dakwah adalah gabungan dari kebutuhan dari dalam dan luar yang sangat nyata dirasakan oleh Majelis Taklim.

Dari sisi kebutuhan internal, ia menyebutkan bahwa beberapa pengurus merasa materi dakwah yang disampaikan selama ini terlalu asal dan tidak memiliki struktur yang jelas. Zidan menjelaskan bahwa keinginan para pengurus untuk meningkatkan kualitas materi yang disampaikan serta kepercayaan diri dalam berbicara di hadapan jamaah menjadi penyebab utama pelatihan ini dilaksanakan.

Menurutnya:

"Kami tidak hanya ingin berbicara, Mbak. Kami ingin apa yang kami sampaikan memiliki dasar yang kuat dan mudah dipahami oleh jamaah. Oleh karena itu, kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan pengurus menjadi hal yang sangat penting."

Ia juga menambahkan bahwa kemampuan menyampaikan dalil secara terstruktur dan tidak membuat jamaah bingung adalah tantangan yang sering dihadapi. Hal itu membuat pelatihan dianggap sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pengurus secara menyeluruh.

Dari sisi tantangan eksternal, Zidan menekankan bahwa semakin banyaknya informasi agama yang beredar terutama yang viral atau tidak lengkap membuat jamaah kerap datang dengan pertanyaan yang sensitif. Ia menjelaskan:

"Lingkungan kami sangat cepat menerima informasi dari luar, terutama dari media sosial. Jadi pengurus perlu memiliki bekal yang lebih baik agar bisa menjelaskan dengan lengkap, bukan hanya asal menjawab."

Menurutnya, pelatihan sangat penting agar pengurus bisa memberikan respons yang lebih baik terhadap isu keagamaan yang berkembang. Sehingga, Majelis Taklim tetap menjadi tempat yang bisa memberikan perlindungan dan ketenangan bagi jamaah.

Dengan demikian, kebutuhan untuk mengadakan pelatihan dakwah bukan hanya sekadar keinginan belaka, tapi benar-benar muncul dari analisis kebutuhan jamaah dan tantangan zaman yang semakin rumit. Pelatihan ini menjadi jembatan antara kapasitas SDM pengurus

dengan tuntutan dakwah yang lebih profesional, fleksibel, dan bertanggung jawab secara ilmiah.

C. Implementasi Metode Pelatihan Dakwah di Majelis Taklim Baiturrahman

Implementasi metode pelatihan dakwah adalah bagian yang sangat penting dalam pengelolaan pelatihan karena tahap ini menentukan apakah tujuan pelatihan bisa tercapai dengan baik. Dalam konteks dakwah, metode pelatihan harus mampu menjangkau dua hal sekaligus, yakni penguasaan materi keislaman dan keterampilan berkomunikasi dalam dakwah.

Dakwah bukan hanya soal memberi pengajaran agama, tetapi juga soal kemampuan berbicara, membaca situasi audiens, serta mampu mengelola emosi dalam berbagai kondisi. Karenanya, metode pelatihan yang dipilih tidak boleh cuma satu arah atau hanya berisi teori. Pelatihan yang efektif,

Pemilihan metode juga harus dipertimbangkan berdasarkan tujuan pelatihan dakwah, yaitu mempersiapkan peserta untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat. Semakin besar porsi latihan dan praktik langsung, semakin besar peluang peserta untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan. Pelatihan yang terlalu banyak teori berisiko membuat peserta hanya memahami konsep tanpa percaya diri atau siap tampil di hadapan jamaah. Sebaliknya, pelatihan yang aplikatif bisa membentuk kepercayaan diri, kemampuan berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, dan keahlian menyampaikan dalil secara tepat.

Akhirnya, implementasi metode pelatihan adalah bentuk nyata dari pengelolaan pelatihan dakwah. Keberhasilan pelatihan sangat tergantung pada bagaimana metode tersebut disesuaikan dengan karakter peserta, budaya organisasi majelis taklim, serta kondisi pembinaan keagamaan yang sedang berlangsung. Majelis Taklim Baiturrahman menerapkan pendekatan yang adaptif, interaktif, dan aplikatif sebagai salah satu strategi untuk memastikan pelatihan memberikan dampak langsung pada kualitas dakwah mereka.

Zidan Zulfikri menjelaskan bahwa Majelis Taklim Baiturrahman terus-menerus mengadakan pelatihan dakwah yang tidak hanya berisi teori, tetapi juga melatih kemampuan peserta secara langsung. Menurutnya, metode pelatihan yang interaktif lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan para pengurus dan calon dai dibandingkan metode ceramah biasa.

Ia menyebutkan bahwa metode workshop kecil atau halaqah menjadi pilihan utama dalam program pelatihan. Dalam workshop tersebut, peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang diberikan, lalu diminta mempraktikkan penyampaian. Zidan mengatakan bahwa suasana kelompok kecil membuat peserta lebih nyaman, sehingga mereka lebih berani menyampaikan pendapat. Selain itu, interaksi antar peserta membantu memperkaya pemahaman mereka karena setiap peserta memiliki pengalaman dan gaya komunikasi yang berbeda.

Zidan kemudian menekankan efektivitas metode role play dan simulasi, terutama dalam menghadapi pertanyaan jamaah yang sulit atau tidak terduga. Ia memberi contoh dalam simulasi, instruktur memberikan skenario seperti jamaah yang mengajukan pertanyaan sensitif atau memancing perdebatan. Peserta diminta menjawab dengan dalil yang tepat dan cara yang bijak. Zidan menilai bahwa simulasi ini membentuk kemampuan berpikir cepat, menjaga etika komunikasi, serta melatih kesabaran semua kemampuan penting dalam berdakwah.

Metode berikutnya yang menurut Zidan sangat berpengaruh adalah micro teaching, yaitu latihan ceramah singkat. Peserta diminta menyampaikan materi dalam waktu lima hingga sepuluh menit sesuai tema yang diberikan. Setelah itu, peserta lain serta instruktur memberikan evaluasi langsung dan spesifik. Zidan mengakui bahwa banyak peserta awalnya

gugup dan kurang percaya diri. Namun, seiring waktu dan latihan terus dilakukan, kemampuan berbicara mereka meningkat secara nyata. Ia menyebutkan bahwa micro teaching bukan hanya latihan teknis, tetapi juga proses membangun mental dan keberanian.

Menurut Zidan, keseluruhan metode ini membuat pelatihan dakwah menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan tidak membosankan. Ia menilai bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya dilihat dari kemampuan berbicara para peserta, tetapi juga dari meningkatnya rasa kekompakan dan semangat belajar di antara para pengurus. Metode yang interaktif membantu membangun suasana kebersamaan, sehingga pelatihan bukan hanya kegiatan formal, tetapi menjadi pengalaman berharga bagi semua peserta.

D. Evaluasi Pelatihan Dakwah dan Dampaknya terhadap Pembinaan Keagamaan

Evaluasi pelatihan merupakan bagian penting dalam mengelola pelatihan, karena pada tahap ini pengurus bisa menilai sampai sejauh mana pelatihan yang diadakan telah mencapai tujuan yang telah direncanakan. Evaluasi tidak hanya melihat hasil pelatihan, tetapi juga menyediakan kesempatan untuk merefleksikan proses, metode, dan materi yang telah digunakan. Tanpa evaluasi yang terstruktur, pelatihan akan sulit berkembang dan tidak mampu memberikan dampak maksimal bagi peningkatan kualitas dakwah.

Menurut model evaluasi pelatihan Kirkpatrick, evaluasi dilakukan melalui empat tahap yaitu: (1) reaksi peserta, (2) peningkatan pembelajaran, (3) perubahan perilaku setelah pelatihan, dan (4) dampak terhadap organisasi.

Dalam konteks Majelis Taklim, evaluasi harus mencakup tanggapan peserta selama pelatihan, peningkatan kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan materi dakwah, perubahan gaya komunikasi mereka, serta dampak dari pelatihan terhadap kualitas pembinaan keagamaan secara umum di lingkungan Majelis Taklim.

Selain itu, evaluasi juga perlu memperhatikan prinsip perbaikan berkelanjutan, yaitu upaya meningkatkan kualitas pelatihan secara terus-menerus. Evaluasi tidak hanya menilai hal-hal yang berjalan baik, tetapi juga mengidentifikasi celah-celah yang perlu diperbaiki. Hal ini sesuai dengan pendekatan manajemen pelatihan modern yang menekankan bahwa pelatihan bukan sekali saja, tetapi merupakan siklus yang terus berulang untuk menyesuaikan kebutuhan peserta dan perkembangan lingkungan dakwah.

Dampak dari evaluasi pelatihan sangat luas, terutama dalam pembinaan keagamaan. Hasil evaluasi bisa menunjukkan apakah terjadi peningkatan dalam kualitas penyampaian materi dakwah, apakah jamaah lebih mudah memahami pokok-pokok kajian, dan apakah kegiatan pembinaan keagamaan semakin hidup dan produktif. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya alat ukur, tetapi juga dasar untuk merencanakan pelatihan berikutnya, mengembangkan kurikulum dakwah, serta menyusun strategi pembinaan keagamaan yang lebih relevan.

Melalui evaluasi yang baik, Majelis Taklim dapat memastikan bahwa pelatihan dakwah benar-benar memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas internal pengurus maupun perkembangan spiritual jamaah. Dalam konteks Majelis Taklim Baiturrahman, evaluasi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan serta peningkatan program pembinaan yang lebih matang dan terarah.

Dalam sebuah wawancara, Zidan Zulfikri menjelaskan bahwa Majelis Taklim Baiturrahman memiliki cara mengukur keberhasilan pelatihan dakwah yang sederhana namun cukup efektif. Menurutnya, ada dua cara evaluasi yang diterapkan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Kedua metode ini dilakukan untuk memastikan peserta benar-benar

mendapatkan manfaat dari program pelatihan. Evaluasi proses dilakukan selama proses pelatihan berlangsung.

Zidan mengatakan bahwa pengurus selalu memperhatikan seberapa aktif peserta dalam berpartisipasi, kemampuan mereka dalam simulasi, serta keberanian saat menyampaikan ceramah singkat dalam micro teaching. Pengurus menilai apakah peserta rajin bertanya, mampu menyampaikan ide dengan lebih terstruktur, dan terlihat berkembang dari sesi ke sesi. Evaluasi ini juga digunakan untuk mengetahui apakah metode pelatihan sudah sesuai atau perlu dikembangkan. Setelah pelatihan selesai, pengurus melaksanakan evaluasi hasil, terutama melalui pengamatan langsung terhadap peserta yang mulai terlibat dalam kegiatan dakwah di majelis taklim.

Zidan menyebut, indikator keberhasilan yang paling terlihat adalah semakin banyak pengurus yang berani tampil memberikan kultum atau mengisi kajian. Sebelum pelatihan rutin dilakukan, cukup sulit mencari pengganti ustadz jika ada yang tidak bisa hadir. Namun, setelah beberapa kali pelatihan berlangsung, pengurus mulai melihat peningkatan keterampilan dan keberanian yang nyata. Selain itu, Zidan menambahkan bahwa evaluasi juga dilakukan berdasarkan respons jamaah, karena jamaahlah yang paling merasakan dampak langsung dari perbaikan kualitas dakwah.

Ia menyatakan bahwa jamaah kini lebih antusias, lebih banyak bertanya, dan merasa materi yang disampaikan lebih terstruktur dan mudah dipahami. Hal ini menjadi indikator bahwa pelatihan tidak hanya memberikan dampak pada keterampilan pengurus, tetapi juga meningkatkan kualitas penyampaian dakwah secara keseluruhan. Selain mengukur dampak jangka pendek, Zidan menjelaskan bahwa hasil evaluasi juga digunakan untuk merancang program pelatihan lanjutan.

Jika ditemukan bahwa peserta masih kesulitan dalam satu aspek tertentu seperti penggunaan dalil atau penyusunan kerangka ceramah maka aspek tersebut akan menjadi fokus pelatihan berikutnya. Pendekatan ini memastikan bahwa pelatihan terus berkembang sesuai kebutuhan nyata peserta.

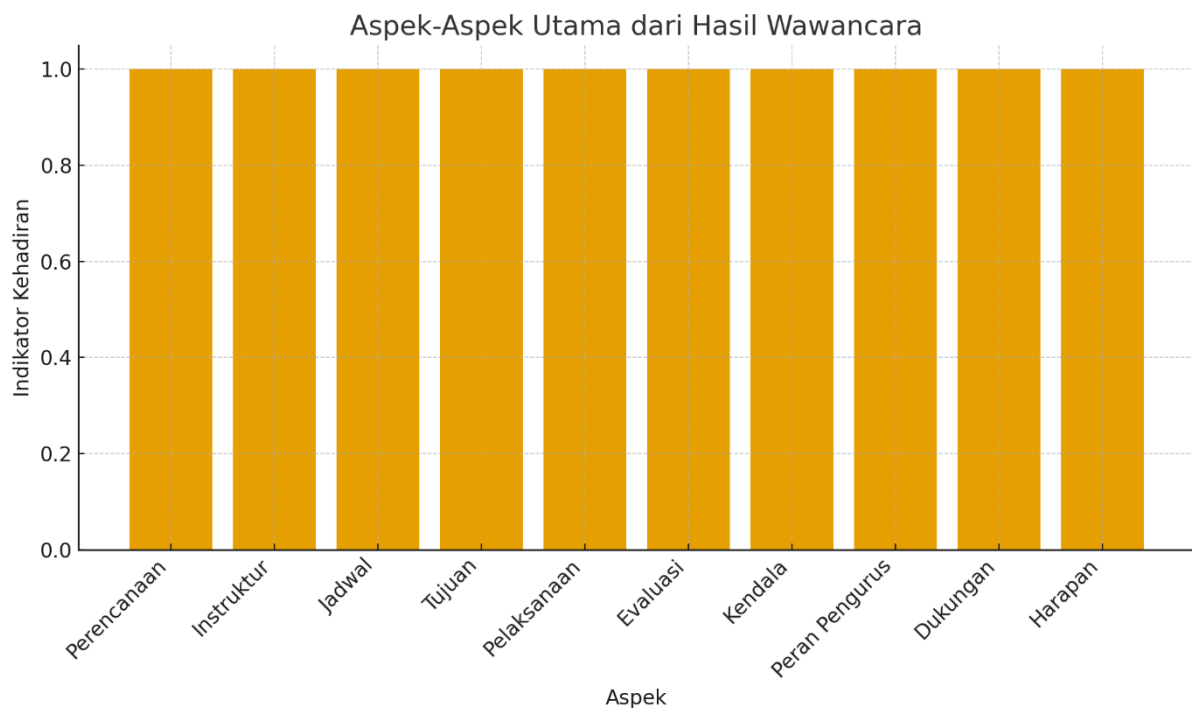
Pada akhir wawancara, Zidan menegaskan bahwa dampak paling signifikan dari pelatihan itu adalah peningkatan kualitas public speaking, kepercayaan diri, dan keteraturan saat menyampaikan materi oleh pengurus. Ia menyatakan bahwa pelatihan telah membantu membangun fondasi kuat bagi Majelis Taklim Baiturrahman untuk menjadi majelis taklim yang mandiri, tidak sepenuhnya bergantung pada ustadz tamu, karena sudah memiliki kader-kader internal yang siap mengemban tugas dakwah secara bertahap.

TABEL POKOK INFORMASI HASIL WAWANCARA PENGURUS MAJELIS TAKLIM BAITURRAHMAN

Narasumber: Zidan Zulfikri - Sekertaris Majelis Taklim Baiturrahman

NO	POIN PERTANYAAN	POIN JAWABAN NARASUMBER
1.	Perencanaan Pelatihan	Kebutuhan materi diidentifikasi dari masalah jamaah dan masukan pengajar
2.	Penentuan Instruktur	Dipilih berdasarkan kapasitas keilmuan dan kemampuan menyampaikan materi secara jelas
3.	Penyusunan Jadwal	Disesuaikan dengan waktu luang mayoritas jamaah , biasanya akhir pekan

4.	Tujuan Penelitian	Meningkatkan pemahaman agama sekaligus memperkuat karakter jamaah
5.	Pelaksanaan Kegiatan	Menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik ibadah sederhana
6.	Evaluasi Program	Dilakukan lewat observasi kehadiran, respons jamaah dan kemampuan mengulang materi
7.	Kendala yang Dihadapi	Keterbatasan waktu jamaah dan tidak semua peserta aktif bertanya/berdiskusi
8.	Peran Pengurus	Mengatur teknis acara, memastikan fasilitas siap, dan menjaga kesinambungan kegiatan
9.	Dukungan Jamaah	Umumnya positif, terutama pada materi yang relevan dengan kehidupan sehari hari
10.	Harapan ke Depan	Pengembangan modul pelatihan yang lebih terstruktur dan pelibatan ustadz tambahan



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cara mengelola pelatihan dakwah sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembinaan agama di Majelis Taklim Baiturrahman. Proses perencanaan yang dilakukan melalui musyawarah dan berdasarkan kebutuhan jamaah membentuk dasar kuat untuk membuat program pelatihan yang tepat dan bisa diterapkan. Pengurus melakukan identifikasi kebutuhan, baik melalui pengamatan langsung maupun

masuk dari jamaah, sehingga pelatihan yang dibuat benar-benar menjawab permasalahan yang terjadi di lapangan.

Pelaksanaan pelatihan berjalan efektif karena menggunakan metode yang fokus pada pengalaman langsung, seperti workshop kecil, simulasi, dan micro teaching.

Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih berani, percaya diri, dan mahir dalam berkomunikasi saat menjalani tugas dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan dalam kemampuan menyampaikan materi, menjawab pertanyaan jamaah secara tepat, serta mengelola forum diskusi.

Evaluasi yang dilakukan secara terus menerus memungkinkan pengurus menilai perkembangan peserta dan menyesuaikan metode atau materi pelatihan di masa depan.

Respons jamaah yang semakin aktif serta peningkatan kualitas penyampaian materi dakwah menjadi tanda bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap pembinaan agama. Selain itu, pelatihan dakwah juga memperkuat kemampuan internal majelis, terutama dalam mencetak kader pengisi kajian yang lebih mandiri dan siap berpartisipasi dalam kegiatan dakwah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan pelatihan dakwah yang terencana, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan peserta memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pembinaan agama.

Pelatihan tidak hanya meningkatkan kapasitas pendakwah, tetapi juga memperkuat kelanjutan program pembinaan, meningkatkan kualitas interaksi belajar, serta mendorong tumbuhnya budaya dakwah yang lebih adaptif dan inklusif di lingkungan Majelis Taklim Baiturrahman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). *Manajemen Pelatihan Dakwah di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Moleong, L.J (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Wayan Adi Pratama, S.Tr.Par., M.Par (2020). *Pengantar Manajemen*. Indramayu: Adanu Abimata
- Nawawi, Hadari. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Gadjah Mada University Press.
- Munir, M (2009). *Manajemen Dakwah: Perspektif Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Rivai, Veithzal (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kirkpatrick, D.L., & Kirkpatrick, J.D (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett Koehler Publishers